

## BAB III

### KONSEP TAKSONOMI BLOOM

#### A. Definisi Konsep Taksonomi Bloom

##### 1. Pengertian Taksonomi Bloom

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani *taxis* yang berarti pengaturan dan *nomos* yang berarti ilmu pengetahuan.<sup>1</sup> Taksonomi adalah sistem klasifikasi.<sup>2</sup> Taksonomi berarti klasifikasi berhierarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi atau juga dapat berarti ilmu yang mempelajari tentang klasifikasi. Taksonomi merupakan suatu tipe sistem klasifikasi yang berdasarkan data penelitian ilmiah mengenai hal-hal yang digolongkan-golongkan dalam sistematika itu.

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom., seorang psikolog bidang pendidikan beserta dengan kawan-kawannya. Pada tahun 1956, terbitlah karya "*Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*", dan pada tahun 1964 terbitlah karya "*Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*", dan karyanya yang berjudul "*Handbook on Formative and*

---

<sup>1</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 88.

<sup>2</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, terj.* Tri Wibowo (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 468.

*Summative Evaluation of Student Learning*” pada tahun 1971 serta karyanya yang lain “*Developing Talent in Young People*” (1985). Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga *domain* (ranah kawasan): kognitif, afektif, dan psikomotor<sup>3</sup> dan setiap ranah tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya.

Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut yang secara konvensional telah lama dikenal taksonomi tujuan pendidikan yang terdiri atas aspek cipta, rasa, dan karsa.<sup>4</sup> Selain itu, juga dikenal istilah penalaran, penghayatan dan pengamalan.

## **2. Klasifikasi Taksonomi Bloom**

Adapun tasonomi atau klasifikasi adalah sebagai berikut:

### a. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.<sup>5</sup> Bloom membagi ranah kognitif ke dalam

---

<sup>3</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 149.

<sup>4</sup> Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 32.

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 298.

enam tingkatan atau kategori, yaitu:

1) Pengetahuan (*knowlegde*)

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.<sup>6</sup>

2) Pemahaman (*comprehension*)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari.<sup>7</sup> Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan (1).

3) Penerapan (*application*)

Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus

---

<sup>6</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 27.

<sup>7</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 150.

atau problem yang konkret atau nyata dan baru.<sup>8</sup> kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru. Misalnya menggunakan prinsip. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan (2).

4) Analisis (*analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain.<sup>9</sup> Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan (3).

5) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.<sup>10</sup> Bagian-bagian

---

<sup>8</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 150.

<sup>9</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, hlm. 468.

<sup>10</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 151.

dihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan (4).

6) Evaluasi (*evaluation*)

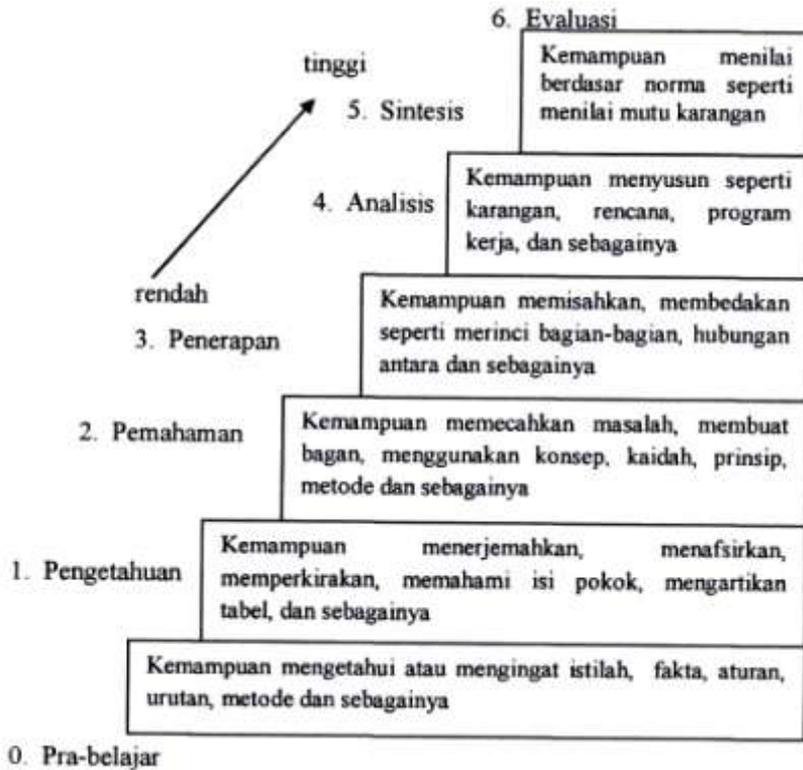
Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan.<sup>11</sup> kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menentukan penilaian terhadap sesuatu.

Berikut adalah gambar ranah kognitif yang hierarkis:<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, hlm. 92.

<sup>12</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 28.



Gambar 3.1 Hierarkis Jenis Perilaku dan Kemampuan Internal Menurut Taksonomi Bloom dkk

Dari gambar 3.1 dapat diketahui bahwasnya untuk memperbaiki kemampuan internalnya. Dari kemampuan awal pada mas pra-belajar, meningkat memperoleh kemampuan yang tergolong pada keenam jenis perilaku yang dididikkan di sekolah.

Ketika pertama kali Bloom menyajikan

taksonomi ini, Bloom mendeskripsikan enam ranah kognitif yang diurutkan secara hierarkis dari level yang rendah (pengetahuan, pemahaman) menuju level lebih tinggi (aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi), dengan sasaran level tinggi dibangun di atas sasaran level rendah.

b. Ranah Afektif (*affective domain*)

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.<sup>13</sup> Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas. Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain:

1) Penerimaan (*receiving*)

Seseorang peka terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu,<sup>14</sup> seperti penjelasan yang diberikan oleh guru. Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya yang dalam pengajaran bentuknya

---

<sup>13</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 298.

<sup>14</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 152.

berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya. Misalnya juga kemampuan mengakui adanya perbedaan-perbedaan.

2) Partisipasi(*responding*)

Tingkatan yang mencakup kerelaan dan kesediaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.<sup>15</sup> Hal ini dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan, meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Misalnya, mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

3) Penilaian atau Penentuan Sikap (*valuing*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.<sup>16</sup> Mulai dibentuk suatu sikap, menerima, menolak atau mengabaikan. Misalnya menerima pendapat orang lain.

4) Organisasi (*organization*)

Kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam

---

<sup>15</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 28.

<sup>16</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 152.

kehidupan.<sup>17</sup> Misalnya, menempatkan nilai pada suatu skala nilai dan dijadikan pedoman dalam bertindak secara bertanggungjawab.

5) Pembentukan Pola Hidup (*characterization by a value*)

Kemampuan untuk menghayati nilai kehidupan, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.<sup>18</sup> Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Kemampuan ini dinyatakan dalam pengaturan hidup diberbagai bidang, seperti mencurahkan waktu secukupnya pada tugas belajar atau bekerja. Misalnya juga kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.

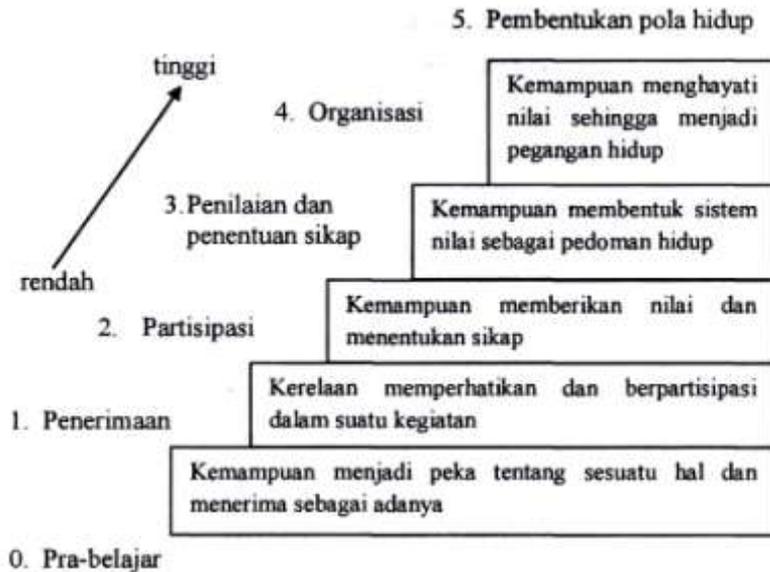
Berikut adalah gambar ranah afektif yang hierarkis:<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 152.

<sup>18</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 153.

<sup>19</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 30.



Gambar 3.2 Hierarkis Jenis Perilaku dan Kemampuan Afektif Menurut Taksonomi Krathwohl dan Bloom dkk

Dari gambar 3.2 dapat diketahui bahwa peserta didik yang belajar akan memperbaiki kemampuan-kemampuan internalnya yang afektif. Peserta didik mempelajari kepekaan tentang sesuatu hal sampai pada penghayatan nilai sehingga menjadi suatu pegangan hidup.

Kelima jenis tingkatan tersebut di atas bersifat hierarkis. Perilaku penerimaan merupakan yang paling rendah dan kemampuan pembentukan pola hidup merupakan perilaku yang paling tinggi.

c. Ranah Psikomotor (*psychomotoric domain*)

Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan.<sup>20</sup> Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.<sup>21</sup> Rician dalam ranah ini tidak dibuat oleh Bloom, namun oleh ahli lain yang berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom, antara lain:

1) Persepsi (*perception*)

Kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motrik. Penggunaan alat indera sebagai rangsangan untuk menyeleksi isyarat menuju terjemahan.<sup>22</sup> Misalnya, pemilihan warna.

2) Kesiapan (*set*)

Kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan.<sup>23</sup> kesiapan fisik,

---

<sup>20</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo, hlm. 469.

<sup>21</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 298.

<sup>22</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, hlm. 98.

<sup>23</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 153.

mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. Misalnya, posisi *start* lomba lari.

3) Gerakan terbimbing (*guided response*)

Kemampuan untuk melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan.<sup>24</sup> Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba. Misalnya, membuat lingkaran di atas pola.

4) Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*)

Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya.<sup>25</sup> membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakup. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.

5) Gerakan yang kompleks (*complex response*)

Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien.<sup>26</sup> gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Misalnya, bongkar pasang

---

<sup>24</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 153.

<sup>25</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 153.

<sup>26</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 154.

peralatan dengan tepat.

6) Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*)

Kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku.<sup>27</sup> Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Misalnya, keterampilan bertanding.

7) Kreativitas (*creativity*)

Kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri.<sup>28</sup> Misalnya, kemampuannya membuat kreasi tari baru.

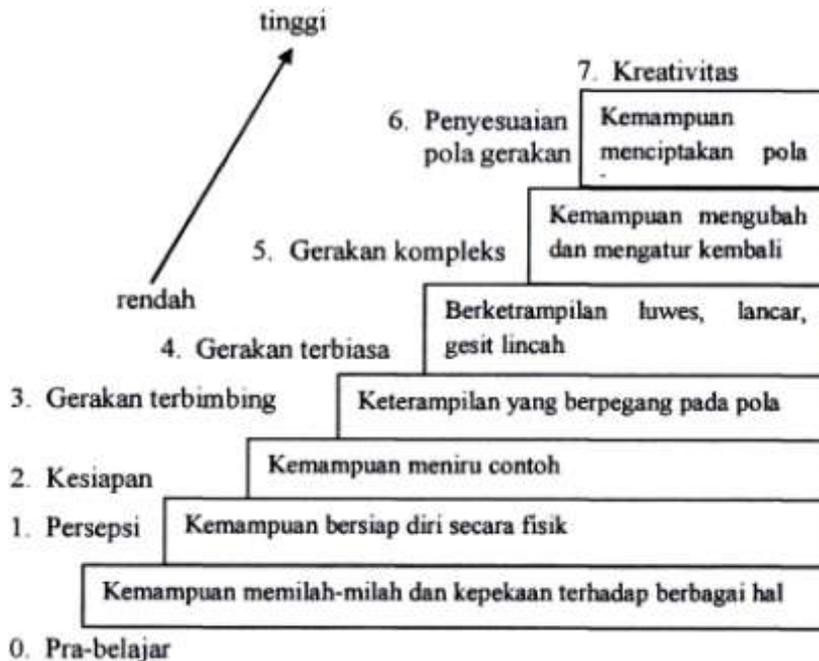
Berikut adalah gambar ranah psikomotorik yang hierarkis:<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 30.

<sup>28</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, hlm. 154.

<sup>29</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 31.



Gambar 3.3 Hierarkis Jenis Perilaku dan Kemampuan Psikomotorik Simpson

Dari gambar 3.3 bahwa kemampuan psikomotorik merupakan proses belajar berbagai kemampuan gerak dimulai dengan kepekaan memilah-milah sampai dengan kreativitas pola gerakan baru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan psikomotorik mencakup fisik dan mental. Ketujuh hal tersebut mengandung urutan taraf keterampilan yang berangkaian yang bersifat hierarkis.

### 3. Teori Belajar yang Melandasi Taksonomi Bloom

Teori belajar merupakan serangkaian prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta atau penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.<sup>30</sup>

#### a. Teori Belajar Behavioristik (Tingkah Laku)

Belajar menurut aliran behavioristik adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons.<sup>31</sup> Proses belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan timbul sebagai hasil pengalaman.

Para ahli yang banyak berkarya dalam aliran behavioristik, antara lain yang terkenal adalah teori *Connectonism* dari Thorndike, teori *Classical Conditioning* dari Pavlov, dan teori *Operant Conditioning* dari Skinner.<sup>32</sup>

#### 1) Teori *Connectonism*

Teori ini dikemukakan oleh Edward L.

---

<sup>30</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.63.

<sup>31</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 7.

<sup>32</sup> Nyayu Khodijah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.7.

Thorndike (1874-1949). Menurut Thorndike, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) baik yang bersifat konkret (dapat diamati) maupun yang non konkret (tidak bisa diamati).<sup>33</sup>

Teori ini juga disebut *trial and error learning*,<sup>34</sup> Sebab hubungan yang terbentuk antara stimulus dan respons tersebut timbul melalui proses *trial and error*; yaitu suatu upaya mencoba berbagai respons untuk mencapai stimulus meski berkali-kali mengalami kegagalan.

Thorndike juga membuat rumusan hukum belajar, yaitu: *law of readiness* (hukum kesiapan), *law of exercise* (hukum latihan), dan *law of effect* (hukum efek).<sup>35</sup>

## 2) Teori *Classical Conditioning*

Teori ini dikemukakan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), melalui percobaannya yaitu anjing yang diberi stimulus bersyarat sehingga terjadi

---

<sup>33</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru ...*, hlm. 7.

<sup>34</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 30.

<sup>35</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 66-67.

reaksi bersyarat pada anjing. Hal tersebut untuk mengetahui bagaimana refleks bersyarat terbentuk dengan adanya hubungan antara *conditioned stimulus* (CS), *unconditioned stimulus* (UCS), dan *conditioned respons* (CR). Penelitian Pavlov dikembangkan oleh John B. Watson bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respon-respon bersyarat melalui stimulus pengganti.<sup>36</sup> Menurut Watson, manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respon baru melalui *conditioning*.

### 3) Teori *Operant Conditioning*

Teori ini dikemukakan oleh BF. Skinner (1930-an) Skinner menganggap *reward* atau *reinforcement* faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Menurut Skinner, perilaku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkannya. Apabila konsekuensinya menyenangkan (*positive reinforcement*) akan membuat perilaku yang sama akan diulangi lagi, sebaliknya bila konsekuensi tidak menyenangkan (*negative reinforcement*) akan

---

<sup>36</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 32.

membuat perilaku untuk dihindari.<sup>37</sup>

Dalam pembelajaran, *operant conditioning* menjamin respon-respon terhadap stimulus. Guru berperan penting dalam mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif merupakan teori belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon.<sup>38</sup> Teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Teori kognitif menekankan pentingnya proses mental seperti berpikir dan memfokuskan pada apa yang terjadi pada pembelajaran sehingga dapat menginterpretasi dan mengorganisir informasi secara aktif.

1) Awal Pertumbuhan Teori-Teori Belajar Psikologi Kognitif

Lahirnya teori belajar psikologi kognitif bermula dari teori belajar *Gestalt* tentang pengamatan dan *problem solving*. Konsep yang digunakan psikologi *Gestalt* adalah tentang *insight* yaitu pengamatan atau pemahaman mendadak

---

<sup>37</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 69-70.

<sup>38</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru ...*, hlm. 10.

terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian di dalam suatu situasi permasalahan.

Menurut pandangan ini, semua kegiatan belajar menggunakan *insight*<sup>39</sup> yaitu pengamatan atau pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan antara bagian dan keseluruhan.

## 2) Teori *Cognitive Field*

Tokoh teori ini adalah Kurt Lewin (1892-1947). Menurut Lewin bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan baik yang dari dalam maupun dari luar diri seseorang individu seperti tantangan dan permasalahan.<sup>40</sup>

## 3) Teori *Cognitive Developmental*

Tokoh teori ini adalah Piaget mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu.<sup>41</sup> Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak.

Menurut aliran ini, tahapan dalam proses belajara terdiri atas tiga tahap, yakni: asimilasi

---

<sup>39</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 35.

<sup>40</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 37.

<sup>41</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 37.

(proses penyatuan atau pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak peserta didik), akomodasi (penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru), dan equilibrasi (penyesuaian berkesinambungan antara asimiliasi dan akomodasi).<sup>42</sup>

Pengaplikasian dalam belajar, perkembangan kognitif bergantung pada akomodasi. Anak yang sedang mengalami perkembangan, struktur dan konten intelektualnya berubah atau berkembang.

#### 4) Teori *Discovery Learning*

Bruner berpendapat bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan aturan yang menjadi sumbernya.<sup>43</sup>

J. Dewey salah seorang yang mendukung teori ini berpendapat *complete art of reflective activity* atau yang terkenal *problem solving*. Mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif dalam

---

<sup>42</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru ...*, hlm. 10-11.

<sup>43</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru ...*, hlm. 12.

bentuk intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pada tingkat permulaan pengajaran hendaknya dapat diberikan melalui cara-cara yang bermakna, dan makijn meningkatkan ke arah yang abstrak.<sup>44</sup>

c. Teori Belajar Humanistik

Teori ini merupakan teori yang paling abstrak. Teori ini memandang bahwa proses belajar vharus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri.<sup>45</sup> Para pendidik membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya dengan mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.

Teori ini yang melatari dalam teori Bloom dan Krathwohl dalam bentuk Taksonomi Bloom<sup>46</sup> dengan tiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotor) yang harus dikuasai atau dipelajari oleh peserta didik. Taksonomi ini, banyak membantu para praktisi pendidikan untuk memformulasikan tujuan-tujuan belajar dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional, serta dapat diukur.

---

<sup>44</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 42.

<sup>45</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru ...*, hlm. 13.

<sup>46</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru ...*, hlm. 13.

#### 4. Prinsip Belajar yang Melandasi Taksonomi Bloom

Prinsip belajar sebagai dasar dalam upaya pembelajaran ini meliputi:<sup>47</sup>

a. Kematangan Jasmani dan Rohani

Kematangan jasmani ini, telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan kematangan rohani yaitu telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar seperti kemampuan berpikir, ingatan dan sebagainya.

b. Kesiapan

Kesiapan ini harus dimiliki oleh seorang yang hendak melakukan kegiatan belajar yaitu kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan memiliki minat dan motivasi yang cukup.

c. Memahami Tujuan

setiap orang yang belajar harus memahami apa dan ke mana arah tujuannya serta manfaat apa bagi dirinya. Dengan mengetahui tujuan belajar akan dapat mengadakan persiapan yang diperlukan, baik fisik maupun mental, sehingga proses belajar yang dilakukan dapat berjalan lancar dan berhasil dengan memuaskan.

---

<sup>47</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 51-52.

d. Memiliki Kesungguhan

Orang yang belajar harus memiliki kesungguhan belajar agar hasil yang diperoleh memuaskan dan penggunaan waktu dan tenaga tidak terbuang percuma yaitu lebih efisien.

e. Ulangan dan Latihan

Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan.

Versi lain dalam buku Belajar dan Pembelajaran oleh Dimiyati dan Mudjiono menyebutkan prinsip belajar antara lain: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung atau berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

## **5. Dimensi Perkembangan Individu yang Melandasi Taksonomi Bloom**

Perkembangan manusia dapat dilihat dari multidimensi, baik fisik maupun non fisik. Perkembangan itu umumnya berlangsung secara sistematis, progresif dan berkelanjutan. Di sini akan dibahas dimensi perkembangan individu yang melandasi Taksonomi Bloom, yaitu dimensi perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif atau perkembangan kapasitas nalar otak (inteligensi) berlangsung sangat pesat sampai masa remaja. Setelah itu cenderung stagnan atau berangsur menurun

kesehatannya seiring dengan penambahan usia.<sup>48</sup>

Menurut Piaget (1896-1980) ada empat tahap perkembangan kognitif manusia:

a. Tahap Sensorimotorik (0-2 tahun)

Tahap ini, anak mengenal lingkungannya dengan kemampuan sensorik dan motorik yaitu dengan menggunakan sistem penginderaan.<sup>49</sup> Kemampuan anak terbatas pada gerak refleks, bahasa awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat<sup>50</sup>

b. Tahap Pra Operasional (2-7 tahun)

Kemampuan anak menggunakan simbol, bahasa (mulai berkembang), dan konsep sederhana. Kemampuan menerima rangsangan yang sifatnya terbatas dan belum mampu berpikir abstrak serta persepsi ruang dan waktu masih terbatas<sup>51</sup>

c. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Pada tahap ini, anak dapat mengembangkan penalaran logis, meskipun terkadang memecahkan

---

<sup>48</sup> Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan (dalam Perspektif Baru)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.77.

<sup>49</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 14.

<sup>50</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.50.

<sup>51</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm.50.

masalah secara *trial and error*.<sup>52</sup> Anak-anak usia sekolah dasar mempunyai kemampuan yang termasuk kategori ini.<sup>53</sup> Pada tahap ini anak sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret.

d. Tahap Operasional Formal (11- ke atas)

Fase ini, kemampuan berpikir lebih abstrak dan logis.<sup>54</sup> Anak mampu berpikir lebih sistematis dalam memecahkan berbagai masalah.

## **B. Taksonomi Bloom dalam Perspektif Pakar Pendidikan**

Tingkatan-tingkatan dalam Taksonomi Bloom sebagai dasar untuk penyusunan tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum di seluruh dunia. Kerangka Bloom ini memudahkan guru dalam memahami, menata, dan mengimplementasikan tujuan pendidikan. Berdasarkan hal tersebut Taksonomi Bloom menjadi sesuatu yang penting dan mempunyai pengaruh yang luas dalam waktu yang lama.

Salah seorang murid Bloom yang bernama Lorin W. Anderson beserta rekannya merevisi Taksonomi Bloom.<sup>55</sup> Alasan anderson beserta rekannya merevisi Taksonomi Bloom sebab

---

<sup>52</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 14.

<sup>53</sup> Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan ...*, hlm. 78.

<sup>54</sup> Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan ...*, hlm. 78.

<sup>55</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru ...*, hlm. 15.

adanya kebutuhan untuk memadukan pengetahuan-pengetahuan dan pemikiran baru dalam sebuah kerangka kategorisasi tujuan pendidikan. Selain itu, taksonomi merupakan sebuah kerangka berpikir khusus yang menjadi dasar untuk mengklasifikasikan tujuan-tujuan pendidikan. Dengan diadakannya revisi, menurut Anderson taksonomi yang baru ini merefleksikan bentuk sistem berpikir yang lebih aktif dan akurat dibandingkan dengan taksonomi sebelumnya dalam menciptakan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>56</sup>

Revisi yang dilakukan ini khusus dalam domain kognitifnya. Hasil revisiannya dipublikasikan pada tahun 2001 dalam buku yang berjudul “*A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: Arevision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*” yang disusun oleh Lorin W. Anderson dan David R. Karthwohl.<sup>57</sup>

Dalam revisi ini, ada perubahan kata kunci dengan mengubah penamaan yang semula menggunakan kategori kata benda menjadi kata kerja.<sup>58</sup> Masing-masing kategori masih diurutkan secara hierarkis dari urutan terendah ke yang lebih tinggi. Pada ranah kognitif kemampuan berpikir analisis dan sintesis diintegrasikan menjadi analisis saja. Dari jumlah enam

---

<sup>56</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip ...*, hlm. 92.

<sup>57</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru ...*, hlm. 57.

<sup>58</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip ...*, hlm. 92.

kategori pada konsep terdahulu tidak berubah jumlahnya, sebab Anderson dan Krathwohl memasukkan kategori baru yaitu *creating* yang sebelumnya tidak ada. *Creating* atau mencipta merupakan tingkatan tertinggi dalam sistem berpikir yang harus terintegrasi dalam tujuan pembelajaran.

Revisi pada aspek kemampuan kognitif dipilah menjadi dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif.<sup>59</sup> Dimensi pengetahuan dalam proses belajar memuat objek ilmu yang disusun dalam empat jenis pengetahuan yakni pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif.<sup>60</sup> Sedangkan dimensi proses kognitif memuat enam tingkatan, yaitu mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.<sup>61</sup>

Perubahan terminologi yang dilakukan Anderson dan Krathwohl, antara lain:<sup>62</sup> (1) tingkatan pada Taksonomi Bloom yang lama menggunakan kata benda sedangkan Anderson dan

---

<sup>59</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru ...*, hlm. 15.

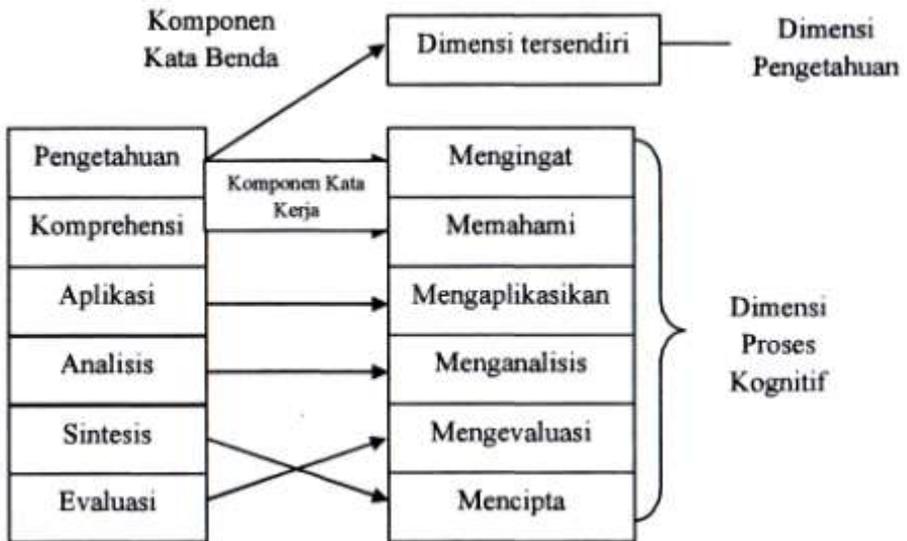
<sup>60</sup> Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen; Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 398.

<sup>61</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru ...*, hlm. 15.

<sup>62</sup> Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan ...*, terj. Agung Prihantoro, hlm. 400-402.

Krathwohl mengubahnya menjadi kata kerja, (2) tingkatan terendah Taksonomi Bloom pada tingkatan pengetahuan diganti dengan mengingat, yang sekarang menggunakan kata kerja, (3) tingkat komprehensi dalam Taksonomi Bloom diubah menjadi memahami dan sintesis juga diubah menjadi mencipta, (4) urutan sintesis atau mencipta dan evaluasi atau mengevaluasi terdapat penukaran posisi.

Berikut adalah gambar perubahan struktural Taksonomi Bloom:<sup>63</sup>



Gambar 3.4 Ringkasan perubahan struktural dari kerangka pikir asli ke revisinya

<sup>63</sup> Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan ...*, terj. Agung Prihantoro, hlm. 403.

Dalam gambar di atas terlihat perbedaan istilah dan jenis. Selain itu, ada revisi susunan tingkat kompetensi dan menambahkan satu istilah untuk kompetensi kognitif tertinggi yaitu mencipta. Anderson dan Krathwohl berasumsi bahwa kemampuan mensintesis merupakan kompetensi tertinggi karena merupakan akumulasi dari kelima kompetensi lainnya. Dengan alasan itu, mereka memindahkan kompetensi tersebut di puncak tingkatan ranah kognitif, namun mengubah istilah menjadi mencipta.

### **C. Strategi Pengembangan Kecakapan**

Kecerdasan manusia harus dibangun bersamaan dengan memantapkan keimanan dan ketaqwaan agar kecerdasan manusia tetap dalam sikap ketundukan dan pengakuan akan keberadaan Tuhan. Dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan juga harus disertai dengan penanaman budi pekerti luhur agar manusia yang berpengetahuan tetap bersikap rendah hati sehingga terjadi keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani.

#### **1. Pengembangan Kecakapan Kognitif**

Akal merupakan karunia Allah SWT. yang besar bagi manusia. Hanya manusia yang berakal yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَبْصَارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (QS: Ali Imran Ayat: 190)<sup>64</sup>

Faktor pertama yang mempengaruhi preferensi kognitif atau pilihan kebiasaan belajar pada umumnya timbul karena dorongan dari luar (*motif ekstrinsik*) yang mengakibatkan peserta didik menganggap bahwa belajar hanya sebagai alat pencegah ketidaululusan atau ketidaknaikkan. Sedangkan preferensi yang kedua adalah sebaliknya, hal ini biasanya timbul karena dorongan dari dalam diri peserta didik itu sendiri (*motif intrinsik*).<sup>65</sup>

Orientasi ranah kognitif diharapkan mampu menjauhkan peserta didik yang beranggapan hanya mengarah ke aspirasi asal naik atau lulus. Hal ini, guru dituntut untuk mengembangkan kecakapan kognitif para peserta didiknya dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan keyakinan-keyakinan terhadap pesan-pesan moral atau nilai yang

---

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 59.

<sup>65</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 50.

terkadung dan menyatu dalam pengetahuannya.

Pengaturan kegiatan kognitif merupakan kemahiran tersendiri, mampu mengontrol dan menyalurkan aktivitas kognitif yang berlangsung dalam dirinya sendiri, misalnya bagaimana dia menggunakan pengetahuan yang dimilikinya bila menghadapi suatu masalah.

Upaya pengembangan kognitif peserta didik yang secara terarah baik oleh orang tua maupun oleh guru merupakan hal yang sangat penting karena dapat berdampak positif bukan hanya terhadap ranah kognitif itu sendiri, melainkan juga terhadap ranah afektif dan psikomotor.

## 2. Pengembangan Kecakapan Afektif

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektifnya. Afektif merupakan pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang.<sup>66</sup>

Konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran atau hafalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan anak. Apabila hafalan yang dominan akan menghasilkan peserta didik yang kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri. Apabila proses menghafal tidak segera diperbaiki

---

<sup>66</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 76.

secara radikal, maka peserta didik akan kesulitan dalam bersikap menunjukkan keinginan dan mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegang secara sangat kuat.

Aspek sikap ini dapat memberikan teladan bukan pada tataran teoritis. Pada proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh yang sebelumnya guru perlu memberikan pengetahuan terlebih dahulu sebagai landasan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS: Al-Ahzab Ayat: 21)<sup>67</sup>

Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan dalam mengambil suatu tindakan untuk menerima atau menolak suatu objek, berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna (sikap positif) atau hal yang tidak berguna (sikap negatif).<sup>68</sup> Nilai yang tertanam secara konsisten dalam diri seseorang, efektif mengontrol

---

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 336.

<sup>68</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 78.

tingkah laku pemiliknya, serta dapat mempengaruhi pemiliknya.

### 3. Pengembangan Kecakapan Psikomotor

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor merupakan segala aktivitas yang konkret dan mudah diamati, baik secara kuantitas maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Kecakapan psikomotor merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.<sup>69</sup> Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS: Al-Israa' Ayat: 85)<sup>70</sup>

Latihan memegang peranan pokok dalam keterampilan motorik, tanpa latihan dan pembiasaan, seseorang tidak mungkin dapat menguasai keterampilannya menjadi miliknya. Biasanya suatu keterampilan motorik terdiri atas sejumlah sub komponen yang merupakan sub

---

<sup>69</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm.52.

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 232.

keterampilan atau keterampilan bagian. Keterampilan yang dipelajari membuahkan usaha kontinyu dan sering latihan.